



## AL-MAJALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 12 Nomor 2 Mei 2025

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



### UPAYA MENJAGA HADIS DARI PEMALSUAN: PERSPEKTIF ABI AL-HASAN IBN 'ALI IBN MUHAMMAD IBN 'IRĀQ AL-KINĀNĪ

**Rani Zaindina Wibawanti Mashuri**

Ilmu Hadis

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

zaindinaandin@gmail.com

**Muhid**

UIN Sunan Ampel Surabaya

muhid@uinsa.ac.id

**Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh**

UIN Sunan Ampel Surabaya

haroisnaini@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*This research starts from the incident of hadith falsification which became a color in the history of the development of Islam. Because the forgery of fake hadiths is growing and endangering the understanding of the Islamic religion, the ulama are making several efforts to protect hadiths, namely; researching the characteristics of the narrator and his narration, giving warnings to liars, testing the truth of a hadith by comparing the history of other channels whose authenticity has been acknowledged, establishing general rules for knowing the characteristics of the hadith of Mauḍū' and memorizing the hadith and its quality, giving birth to a work that specifically discusses fake hadith. This research uses a qualitative descriptive approach, the author presents data related to the efforts of ulama in preserving hadith. One of them is Ibn 'Irāq al-Kinani who is one of the scholars who protects the hadith through his work. The findings in this research indicate that Ibn 'Irāq al-Kināni's efforts are involved in overcoming the problem of fake hadith, his efforts stated in his book *Tanzīh al-Shaī'ah al-Marfū'ah 'An al-Akhhbār al-Shaī'ah al-Maudū'ah*. There are several efforts contained in this book, including; mentioning the names of people accused of lying and falsifying hadiths, mentioning the groups that falsified hadiths, and mentioning false hadiths which then Ibn 'Irāq al-Kināni explained the causes of corruption in the hadiths so that they became false hadiths.*

**Keywords:** *Hadith; Forgery; Ibn 'Irāq al-Kināni.*

## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari peristiwa pemalsuan hadis yang menjadi warna dalam sejarah perkembangan Islam. Karena pemalsuan hadis semakin berkembang dan membahayakan pemahaman agama Islam, maka para ulama melakukan beberapa upaya untuk menjaga hadis, yaitu; meneliti karakteristik perawi dan periwayatannya, memberikan peringatan kepada pendusta, menguji kebenaran suatu hadis dengan membandingkan riwayat jalur lain yang telah diakui kesahihannya, menetapkan kaidah-kaidah umum untuk mengetahui karakteristik hadis *mauḍu'* dan menghafal hadis serta kualitasnya sehingga melahirkan karya yang khusus membahas mengenai hadis palsu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penulis memaparkan data-data terkait upaya ulama dalam menjaga hadis. Salah satunya yakni Ibn 'Irāq al-Kināni menjadi ulama yang menjaga hadis lewat karyanya, hasil temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa Ibn 'Irāq al-Kināni ikut berupaya dalam menanggulangi persoalan hadis palsu, upayanya tertuang dalam kitabnya yakni *Tanzīh al-Shaī'ah al-Marfū'ah 'An al-Akhbār al-Shamī'ah al-Mauḍū'ah*. Terdapat beberapa upaya yang tertuang dalam kitab ini yaitu diantaranya; menyebutkan nama-nama orang yang tertuduh berbohong serta memalsukan hadis, menyebutkan golongan-golongan yang memalsukan hadis, dan menyebutkan hadis-hadis palsu yang kemudian Ibn 'Irāq al-Kināni menguraikan penyebab terjadinya kerusakan dalam hadis sehingga menjadi hadis palsu.

**Kata Kunci:** Hadis; Pemalsuan; Ibn 'Irāq al-Kināni.

## A. PENDAHULUAN

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *Shallaallahu alaihi wasallam*, baik berupa perkataan Nabi (hadis *qawli*), perbuatan Nabi (hadis *fi'li*), ataupun berbentuk persetujuan Nabi (hadis *taqīnī*), hadis yang berupa hal ihwal (hadis *ahwālī*), dan hadis berupa hal yang dicita-citakan Nabi namun belum terlaksana (hadis *hammī*).<sup>361</sup> Hanya saja, hadis tidak seperti Al-Qur'an yang bersifat *qat'iy al-wunūd* dan terjaga dari penyimpangan, karena hadis Nabi lebih rentan dalam penyimpangan dan pemalsuan terhadap periwayatannya.<sup>362</sup>

Fenomena pemalsuan hadis telah terjadi pada tahun 41 H yang dikenal sebagai tahun fitnah, karena terjadi pembunuhan sahabat Utsman bin Affan *raḍiyallahu 'anh*, sehingga menimbulkan perpecahan umat Islam. Konflik politik ini melahirkan berbagai sekte utama, seperti Syi'ah, Khawarij, dan pendukung Mu'awiyah. Setelah itu, keadaan semakin parah karena masing-masing pengikut mulai membawa persoalan-persoalan yang berkaitan dengan

---

<sup>361</sup> Idri, dkk. *Studi Hadist*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press 2014), hlm. 6.

<sup>362</sup> Rif'iyatul Fahimah, "Urgensi Identifikasi Hadith: Upaya Memurnikan Hadith Dari Pemalsuan," *Mafhum: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 2, No. 2 (2017), hlm. 206.

bid'ah dan *ta'assub*. Terdapat pula orang yang tampak Islam, tetapi sebenarnya adalah kafir. Akibatnya, mulai muncul hadis-hadis palsu yang diciptakan melalui periwayatannya.<sup>363</sup>

Faktor lain yang menyebabkan pemalsuan hadis, karena adanya interval waktu antara sepeninggalnya Rasulullah dan waktu pembukuan hadis. Sehingga, terciptanya celah yang memberi kesempatan bagi individu atau kelompok melakukan pemalsuan hadis.<sup>364</sup> Terdapat seorang pemalsu hadis yang mengaku dia telah membuat 4.000 hadis palsu, terdapat juga seseorang memalsukan hadis untuk memperkuat pendapatnya, dan seseorang bersedia membuat 50 hadis palsu jika diberi upah sebesar 1 dirham.<sup>365</sup> Untuk menjaga hadis dari pemalsuan para ulama hadis mengembangkan metode kritik sanad dan matan, menghafal hadis beserta kualitasnya, serta menyusun kitab hadis yang berisi hadis-hadis *mauḍu'*, salah satu karya penting dalam upaya ini adalah *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'An al-Akḥbār al-Shanī'ah al-Mauḍū'ah* karya Abī al-Hasan Ibn 'alī Ibn Muhammad Ibn 'Irāq al-Kināni.

Berdasarkan penelusuran, peneliti belum menemukan fokus penelitian yang membahas tentang upaya Ibn 'Irāq al-Kināni dalam menjaga hadis dari pemalsuan. Akan tetapi, telah ditemukan beberapa penelitian ilmiah yang berdekatan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya yaitu;

Penelitian yang ditulis oleh Nur Kholis dkk., pada tahun 2023 dengan judul

"الحديث الموضوع بداية ظهوره سبب انتشاره عند أهل السنة والشيعة (دراسة مقارنة)"

berfokus pada awal mula munculnya penyebaran pemalsuan hadis di kalangan Sunni dan Syi'ah dengan menggunakan pendekatan induktif dan komparatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keduanya tidak menerima adanya rekayasa yang nyata dalam hadis Nabi. Namun, perbedaannya terletak pada awal munculnya penyebaran hadis Nabi: menurut Sunni, terjadi setelah wafatnya Nabi, sedangkan menurut kaum Syi'ah, penyebaran terjadi pada masa Nabi masih hidup.<sup>366</sup> Kemudian, penelitian Melia Novera pada tahun 2022 berjudul

---

<sup>363</sup> Afrizal Nur, "Kontribusi dan Peran Ulama Mencegah Hadits Maudhu'," *Jurnal An-Nida'*, 38, no. 2 (2013), hlm.69.

<sup>364</sup> Alamsyah, "Pemalsuan Hadis dan Upaya Mengatasinya," *Jurnal al-Hikmah*, XIV, No. 2 (2013): 198.

<sup>365</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), hlm. 109.

<sup>366</sup> Nur Kholis bin Kurdian, Muhammad Nur Ihsan, and Ainun Nurhasanah, "الحديث الموضوع بداية ظهوره وسبب انتشاره عند أهل السنة والشيعة: دراسة مقارنة," *Al-Majaalis*, 10, no. 2 (2023), hlm. 365–390.

“Permasalahan Seputar Hadis Maudhu’” fokus penelitian membahas ciri-ciri hadis palsu dan dampaknya dengan tujuan menambah wawasan umat Islam mengenai ciri-ciri hadis palsu, sehingga umat Islam tidak mudah terpedaya oleh hadis-hadis palsu dan berhati-hati dalam menggunakan hadis sebagai sumber rujukan syari’at.<sup>367</sup>

Selanjutnya, penelitian dari Rif’iyatul Fahimah tahun 2017 dengan judul “Urgensi Identifikasi Hadith: Upaya Memurnikan Hadith dari Pemalsuan.” Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji fenomena pemalsuan hadis beserta faktor penyebabnya, serta metode para ulama dalam upaya pemberantasan hadis palsu, dengan tujuan agar umat Islam dapat lebih berhati-hati terhadap hadis palsu yang disandarkan kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam.<sup>368</sup> Penelitian yang ditulis oleh Burhanuddin A. Gani pada tahun 2017 dengan judul “Historitas Hadis Maudhu’” berfokus pada kajian sejarah yang melatarbelakangi terciptanya hadis palsu dan sebab-sebab munculnya hadis tersebut.<sup>369</sup> Dalam penelitian ini juga dibahas mengenai usaha para ulama *muhadditsin* dalam mengantisipasi pemalsuan hadis. Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Mukhlis Mukhtar pada tahun 2017 dengan judul “Hadis Maudhu’ dan Permasalahannya” yang membahas latar belakang munculnya hadis *maudu’* serta langkah-langkah untuk mengetahui hadis tersebut dengan memeriksa sanad dan matannya. Penelitian ini bertujuan agar umat Islam dapat mengantisipasi penggunaan hadis palsu dan memelihara kemurnian hadis.<sup>370</sup>

Berikutnya penelitian Alamsyah pada tahun 2013 dengan judul “Pemalsuan Hadis dan Upaya Mengatasinya.” berfokus pada usaha ulama menjaga hadis dengan menetapkan kaidah-kaidah kualitas hadis dilihat dari sanad dan matannya serta membukukan hadis-hadis palsu, sehingga ruang gerak pemalsu hadis menjadi semakin sempit dan orang-orang dapat mengetahui perbuatan tersebut.<sup>371</sup> Selanjutnya, penelitian Afrizal Nur pada tahun 2013 dengan

---

<sup>367</sup> Melia Novera, “Permasalahan Seputar Hadis Maudhu’,” *Jurnal Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2, no. 2 (2022), hlm. 145–161.

<sup>368</sup> Rif’iyatul Fahimah, “Urgensi Identifikasi Hadith: Upaya Memurnikan Hadith Dari Pemalsuan,” hlm. 205–226.

<sup>369</sup> Burhanuddin A Gani, “Historitas Hadis Maudhu’,” *Jurnal al-Mu’ashirah*, 14, no. 1 (2017), hlm. 45–55.

<sup>370</sup> H Mukhlis Mukhtar, “Hadis Maudhu’ dan Permasalahannya,” *Jurnal Ash-Shabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3, no. 1 (2017), hlm. 77–87.

<sup>371</sup> Alamsyah, “Pemalsuan Hadis dan Upaya Mengatasinya,” hlm. 198–212.

judul “Kontribusi dan Peran Ulama Mencegah Hadits Maudhu.” penelitian ini mengenalkan tentang ciri-ciri hadis *maudu'*, hukum melaksanakan hadis *maudu'*, serta kitab-kitab hadis *maudu'*, serta memberikan cara untuk menelusuri hadis *maudu'*. Terutama generasi muda saat ini, lebih giat dalam mengkaji hadis palsu, mengingat banyaknya hadis palsu yang beredar di zaman modern ini.<sup>372</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus pembahasannya, yakni fokus membahas hadis palsu, historisitas hadis palsu, serta upaya ulama dalam menjaga hadis dari pemalsuan. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik menelusuri secara mendalam mengenai upaya Ibn 'Irāq al-Kināni dalam menjaga hadis saat terjadinya fenomena pemalsuan, sebagaimana yang tercermin dalam karyanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baru tentang pentingnya menjaga kemurnian hadis, mengingat belum adanya kajian terdahulu yang fokus secara khusus mengenai upaya dari Ibn 'Irāq al-Kināni dalam menanggulangi pemalsuan hadis.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan manusia dan sosial. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *literatur review* atau studi kepustakaan. Peneliti akan mengumpulkan data dan menganalisis berbagai sumber literatur yang terkait dengan topik pembahasan.<sup>373</sup> Langkah awal dalam penelitian ini melibatkan identifikasi pada sumber data primer dan sekunder, baik dari artikel, buku, maupun dokumen-dokumen yang relevan. Peneliti menjadikan kitab *Tanzīh al-Shaī'ah al-Marfū'ah 'An al-Akhbār al-Shanī'ah al-Mauḍū'ah* sebagai sumber data primer, yang didukung oleh buku, jurnal, atau artikel terkait sebagai sumber data sekunder.

---

<sup>372</sup> Afrizal Nur, “Kontribusi dan Peran Ulama Mencegah Hadits Maudhu’,” hlm. 69–76.

<sup>373</sup> Muhammad Nurul Fahmi, Anas Burhanuddin, and Abdul Rahman Ramadhan, “Eksplorasi Konsep Nabawi Dalam Menumbuhkan Kekarmonisan Rumah Tangga Poligami,” *Jurnal al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 12, no. 1 (2024), hlm.61.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Hadis *Mauḍu'*

Hadis *Mauḍu'* atau dikenal sebagai hadis palsu, yang berasal dari bahasa Arab. Secara etimologi, kata (الموضوع) merupakan bentuk dari *isim maf'ul* dari kata (وضع-يضع) yang memiliki arti menggugurkan, meninggalkan, serta mengada-ada atau membuat-buat. Sedangkan secara terminologi, hadis *mauḍu'* memiliki beberapa definisi dari para ulama, salah satunya adalah definisi dari M. 'Ajjaj al-Khatib:

مَا نُسِبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتِلَافًا وَكَذِبًا مِمَّا لَمْ يَقُلْهُ أَوْ يَفْعَلْهُ أَوْ يُقِرَّهُ.<sup>374</sup>

*“Hadis yang dinisbahkan (disandarkan) kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, yang sifatnya dibuat-buat dan diada-adakan, karena Rasulullah tidak mengatakannya, memperbuat ataupun menetapkannya.”*

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis *mauḍu'* adalah hadis yang dibuat-buat atas nama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, hadis ini berstatus paling buruk di antara hadis *da'if*. Ulama berbeda pendapat mengenai statusnya, Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan bahwa hadis *mauḍu'* tidak dapat disebut sebagai hadis. Namun, beberapa ulama hadis seperti Al-Thibi, Shalah Muhammad 'Uwaydhah dan Imam An-Nawawi berpendapat bahwa hadis *mauḍu'* masih termasuk sebagai hadis, meskipun berstatus daif yang terburuk di antara hadis daif lainnya. Menurut Ahmad 'Umar Hasyim, hadis *mauḍu'* tidak dapat disebut sebagai hadis secara mutlak, berdasarkan anggapan dan kecenderungan dalam pembuatannya. Dalam hakikatnya, hadis *mauḍu'* pada asalnya bukanlah hadis.<sup>375</sup>

Definisi-definisi di atas menjelaskan bahwa hadis *mauḍu'* pada dasarnya merupakan kebohongan atau berita yang sengaja diada-adakan dan disandarkan kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam untuk tujuan tertentu. Mahmud Thahan juga mengklasifikasikan hadis *mauḍu'* sebagai hadis *mardud* atau yang tertolak, karena kecacatan berat pada perawinya yang berupa kebohongan kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, hal ini dinilai sebagai kecacatan paling serius menurut pandangan ulama.

---

<sup>374</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, 5th ed. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), hlm. 352.

<sup>375</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), hlm. 248.

## 2. Sejarah Terjadinya Pemalsuan Hadis dan Upaya Ulama dalam Menjaga Hadis

### a. Sejarah Pemalsuan Hadis

Latar belakang terjadinya peristiwa pemalsuan hadis memiliki perbedaan pendapat mengenai waktu dan sebab terjadinya, yaitu:

- 1) Pendapat pertama disampaikan oleh Ahmad Amin, yang berargumen bahwa pemalsuan hadis sudah terjadi saat Rasulullah masih hidup, berdasarkan sabda Nabi:

فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوهُ مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa yang sengaja berdusta kepadaku, maka hendaknya ia mengambil tempat di neraka”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pemalsuan hadis kemungkinan besar telah terjadi pada masa Rasulullah, karena telah ada pihak-pihak yang ingin berbohong kepada beliau.<sup>376</sup>

- 2) Pendapat kedua dari Shalāh al-Adlabi, menyatakan bahwa pemalsuan hadis yang terjadi terkait dengan keduniawian telah ada pada masa Rasulullah. Hal ini merujuk kepada hadis yang diriwayatkan oleh Al-Thahawi dan Al-Thabrani, yang menyatakan bahwa pada masa Nabi terdapat seseorang yang membuat berita bohong dengan mengatasnamakan Nabi, mengaku bahwa ia diberi wewenang oleh Rasulullah untuk menyelesaikan sebuah masalah. Setelah dikonfirmasi, ternyata Rasulullah tidak pernah mengirim utusan dengan mengatasnamakan beliau, sehingga Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk membunuh orang tersebut dan jika ia meninggal agar jasadnya dibakar. Namun, hadis yang menerangkan kisah ini memiliki sanad yang lemah.<sup>377</sup>
- 3) Pendapat terakhir disampaikan oleh jumhur *al-Muhadditsin*. Menyatakan bahwa pemalsuan hadis mulai terjadi setelah wafatnya Khalifah ‘Utsman bin Affan dan dikenal dengan peristiwa *fitnah kubra*. Hadis palsu semakin berkembang, ketika

---

<sup>376</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cetakan 7. (jakarta Utara: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 177–178.

<sup>377</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hlm. 179.

perpecahan politik antar golongan 'Ali dengan pendukung Mu'awiyah, setiap kelompok berusaha memperkuat posisi mereka dengan hadis yang mereka buat.<sup>378</sup>

Munculnya pemalsuan hadis berawal dari peristiwa fitnah dalam Islam, khususnya setelah terbunuhnya Khalifah 'Utsman bin Affan. Pertentangan antara kelompok 'Ali bin Abi Thalib di Madinah dan Mu'awiyah di Damaskus, memicu perpecahan politik yang tajam. Dalam upaya memperkuat kelompok masing-masing mulai menggunakan dalil al-Qur'an dan hadis, namun mereka tidak menemukan dalil al-Qur'an yang menyatakan dengan tegas untuk mengukuhkan pendapat masing-masing kelompok. Akhirnya, mereka mulai membuat hadis-hadis yang disandarkan kepada Rasulullah untuk mendukung golongan masing-masing, inilah yang menjadi pemicu awal terjadinya pemalsuan hadis.<sup>379</sup>

Meski demikian, pada masa akhir pemerintahan Khalifah 'Utsman bin Affan dan 'Ali bin Abi Thalib pemalsuan hadis belum begitu meluas, karena masih banyak sahabat yang hidup dan mampu membedakan hadis yang palsu. Pemalsuan hadis semakin marak dan meluas pada akhir masa pemerintahan Bani Umayyah, yang dilakukan umat Islam sendiri maupun oleh orang di luar Islam. Hal ini dibuktikan dari Hammad bin Zaid yang menyatakan terdapat 14.000 hadis *maudu'* yang dibuat oleh kaum Zindiq, Ibnu 'Adi mencatat bahwa ketika Abdul Karim al-Auja ditangkap dan dihadapkan kepada Muhammad bin Sulaiman, ia mengakui telah membuat sebanyak 4.000 hadis palsu.<sup>380</sup> Terdapat beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya hadis *maudu'* menurut Nuruddin Itr, yaitu:<sup>381</sup>

- 1) Sebab pertama yang memicu munculnya pemalsuan hadis karena terjadinya perselisihan antara umat Islam pasca peristiwa fitnah, dimana masing-masing kelompok memalsukan hadis untuk membela diri dalam menghadapi kelompok-kelompok yang beranggapan bahwa hanya kelompok mereka yang berhak memegang kekhalifahan. Sehingga, muncul berbagai hadis palsu yang berkenaan dengan keistimewaan yang dimiliki oleh masing-masing khalifah.

---

<sup>378</sup> Mohammad Choirul Anam, Dul Saiin, and Muhammad Arifin, "The History of False Hadiths Sejarah Periwiyatan Hadist Palsu," *Jurnal al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 10, no. 1 (2022), hlm. 52.

<sup>379</sup> Ahmad Zumaro, dkk., *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Metrouniv Perss, 2021), hlm. 111.

<sup>380</sup> Melia Novera, "Permasalahan Seputar Hadis Maudhu," hlm. 148.

<sup>381</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadis*, Cetakan III, Terjemah oleh Mujiyo dengan judul *'Ulum al-Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 309–316.

- 2) Sebab kedua berangkat dari ulah kaum Zindiq karena tidak terima dengan perpindahan kekuasaan kepada orang-orang Arab. Akibatnya, mereka berusaha merusak urusan kaum muslim dengan memalsukan hadis dan mencampur adukkannya dengan hadis sahih.
- 3) Sebab ketiga adalah *al-Tarhib wa al-Tarhib*, yakni mendorong manusia untuk berbuat kebaikan. Dilakukan oleh beberapa orang zuhud yang semangat dalam beragama bercampur dengan kebodohan, sehingga mereka memalsukan hadis *al-Tarhib wa al-Tarhib* untuk mendorong orang-orang agar berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan, menurut anggapan mereka sendiri. Ibnu Rajab al-Hanbali dalam *Syarah 'Ilal al-Turmudhi* membagi mereka menjadi dua, yaitu orang-orang yang fokus beribadah tapi tidak memperhatikan hafalannya dan sering melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis. Selanjutnya, orang-orang yang sengaja memalsukan hadis untuk dijadikan landasan ibadah yang mereka lakukan.
- 4) Sebab keempat adalah upaya untuk memperoleh fasilitas duniawi, agar dapat dekat dengan pemerintah atau mengumpulkan orang-orang dalam majelisnya.
- 5) Sebab terakhir adalah kepalsuan hadis yang tidak disengaja oleh perawinya, seperti kesalahan terhadap menyandarkan kata-kata kepada Rasulullah, padahal sebenarnya kata-kata tersebut diucapkan oleh sahabat atau orang lain.

Para *Muhadditsin* juga telah mengidentifikasi hal-hal yang melatarbelakangi munculnya hadis palsu, yaitu:

- 1) Pertentangan Politik

Fenomena pemalsuan hadis terjadi pada tahun 40 H, pasca Perang Siffin antara pengikut 'Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Akibatnya terjadi perpecahan di antara kaum muslimin, yang mengarah pada pembentukan golongan, terdapat dua golongan yang memiliki peranan penting dalam pemalsuan hadis, yakni Khawarij dan Syi'ah.<sup>382</sup> Kelompok Syi'ah mulai memalsukan hadis mengenai keutamaan mereka untuk menentang para musuh, menurut Al-Khalīly dalam kitab *Al-*

---

<sup>382</sup> Abdul Majid Ghouri, *Hadis Palsu Kajian Ringkasan Komprehensif* (Malaysia: Darul Syakir Enterprise, 2017), hlm. 36–38.

*Irshād fi ‘Ulama al-Bilād*, Syi’ah telah membuat sebanyak 300.000 hadis palsu, yang seluruhnya berisi tentang kemuliaan ‘Ali bin Abi Thalib dan para pendukung setia Ahlu Bait. Ketika hal ini diketahui oleh para musuh, mereka juga terdorong untuk membuat hadis-hadis palsu demi kepentingan golongan masing-masing.<sup>383</sup>

## 2) Faktor Dendam dan Permusuhan

Ketika Islam telah berhasil menaklukkan dua negara terkuat, yakni Kerajaan Romawi dan Persia. Sehingga, musuh-musuh Islam berupaya merusak umat Islam dengan membuat hadis *mauḍu’*. Salah satu tokoh kaum Zindiq yang terkenal, Abd al-Karim ibn al-‘Auja membuat 4.000 hadis palsu, kemudian ditangkap dan dihukum mati oleh Muhammad bin Sulaiman bin ‘Ali. Hammad bin Zaid menyatakan bahwa kaum Zindiq telah membuat sebanyak 14.000 hadis palsu.<sup>384</sup> Salah satu hadis yang dibuat oleh kaum Zindiq adalah:

النَّظَرُ إِلَى الْوَجْهِ الْجَمِيلِ صَدَقَةٌ

“Melihat wajah cantik termasuk ibadah.”

## 3) Ta’asub (Fanatik)

Kefanatikan umat Islam mulai sangat terlihat pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Fanatisme yang terjadi pada masa itu adalah terhadap bangsa sendiri, yaitu Arab, sehingga menyebabkan orang-orang yang berasal dari luar Arab merasa terisolasi dan terdiskriminasi dalam lingkungan pemerintahan. Kemudian, orang non-Arab mulai membuat hadis-hadis palsu untuk memperkuat posisi mereka dalam pemerintahan. Sebagai contoh, ada seseorang yang fanatik dengan bangsa Persia, yang mengatakan bahwa bangsa Persia lebih baik dari bangsa lain, dan juga bahasanya. Mereka berkata:

إِنَّ كَلَامَ الَّذِينَ حَوْلَ الْعَرْشِ بِالْفَارَسِيَّةِ

“Sesungguhnya bahasa yang digunakan di sekitar ‘Arsy adalah bahasa Persia”

---

<sup>383</sup> Rif’iyatul Fahimah, “Urgensi Identifikasi Hadith: Upaya Memurnikan Hadith Dari Pemalsuan,” hlm. 208–209.

<sup>384</sup>Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), hlm. 192.

Setelah bangsa Persia mengungkapkan pernyataan tersebut, bangsa Arab juga membalas tindakan dilakukan oleh bangsa Persia. Akibatnya, muncul hadis-hadis palsu dari kalangan bangsa Arab yang fanatik terhadap bahasanya, yaitu:

عَنْ غَالِبِ الْقَطَّانِ، عَنِ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَبْغَضُ الْكَلَامَ إِلَى اللَّهِ الْفَارِسِيَّةَ، وَكَلِمَ الشَّيَاطِينِ الْخَوَزِيَّةَ، وَكَلَامَ أَهْلِ النَّارِ الْبُخَارِيَّةَ، وَكَلَامَ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْعَرَبِيَّةَ عَنْ غَالِبِ الْقَطَّانِ، عَنِ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَبْغَضُ الْكَلَامَ إِلَى اللَّهِ الْفَارِسِيَّةَ، وَكَلِمَ الشَّيَاطِينِ الْخَوَزِيَّةَ، وَكَلَامَ أَهْلِ النَّارِ الْبُخَارِيَّةَ، وَكَلَامَ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْعَرَبِيَّةَ

*“Bahasa yang paling dibenci Allah adalah bahasa Persia, dan bahasa syaithan adalah bahasa Khawaziyah dan bahasa penghuni neraka adalah Bukhar, sementara bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab”*

Namun, kefanatikan ini terjadi tidak hanya terjadi di bidang pemerintahan, tetapi juga dalam madzhab fikih. Contohnya, pengikut dari madzhab fikih Imam Hanafi sering menilai bahwa madzhab mereka paling benar dan memandang rendah yang lainnya.<sup>385</sup>

#### 4) Faktor *Al-Qaṣṣāṣ*

Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid, mereka berperan penting dalam menyebarkan hadis palsu untuk menarik perhatian para pendengar ceritanya. Orang-orang yang biasanya mendengarkan cerita dari *al-Qaṣṣāṣ* adalah mereka yang kurang memahami ajaran Islam, sehingga dimanfaatkan oleh *al-Qaṣṣāṣ* untuk menarik lebih banyak undangan dan mendapatkan uang. Kisah yang disampaikan biasanya berisi propaganda yang menyisipkan hadis palsu, kebanyakan tokoh *al-Qaṣṣāṣ* adalah orang yang berpura-pura memahami ajaran agama Islam. Namun, peristiwa ini akhirnya dilarang pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, tepatnya oleh Al-Mu'tasim pada tahun 279 H.<sup>386</sup>

#### 5) Membangkitkan gairah beribadah

Beberapa orang membuat hadis palsu untuk mendorong umat Islam mencintai hal-hal yang ma'ruf, menjauhi kemungkaran, serta mencintai akhirat dengan menakut-nakuti mereka mengenai azab Allah. Orang-orang yang membuat hadis palsu merasa bahwa tindakan mereka adalah benar dan merupakan usaha untuk mendekatkan diri kepada

<sup>385</sup> Abil Ash, *Rekonstruksi Hadis Mawḍu'* (Sukabumi: Haura Publishing, 2021), hlm. 35–36.

<sup>386</sup> Abil Ash, *Rekonstruksi Hadis Mawḍu'*, hlm. 37.

Allah. Hal ini menjadi lebih berbahaya karena mereka dianggap saleh, sehingga sebagian dari periwayatan diterima oleh orang lain.<sup>387</sup>

6) Menjilat para raja

Menjilat para raja atau pemimpin untuk mempertahankan posisi atau mendapat keuntungan, beberapa orang terdorong membuat hadis palsu demi meraih imbalan dari mereka, contohnya ketika Ghiyats melihat khalifah sedang bermain burung merpati, ia menyampaikan hadis tetapi ia menambahkan kata (أوجناح) di akhir hadis tersebut:

لا سبق إلا في نصلٍ أوخفٍ أوحافرٍ أو جناح

“Tidak ada perlombaan kecuali pada anak panah, balapan unta, pacuan kuda. Kemudian Ghiyats menambahkan “atau burung merpati.”

Awalnya, ungkapan tersebut memang merupakan hadis dari Rasulullah, tetapi tidak terdapat kata (أوجناح) yang berarti burung. Karena Ghiyats melihat Khalifah Al-Mahdiy sedang bermain burung merpati, ia menambahkan kata (أوجناح) saat menyampaikan hadis tersebut. Setelah mendengar hadis itu, Khalifah Al-Mahdy memberikan hadiah kepada Ghiyats berupa uang sebanyak 10.000 dirham. Namun, ketika khalifah mengetahui kebenaran bahwa Ghiyats telah berdusta, ia segera menyembelih burungnya dan berkata: “Aku bersaksi pada tengkukmu bahwa ia adalah tengkuk pendusta terhadap Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam.”<sup>388</sup>

b. Upaya Ulama Menjaga Hadis dari Pemalsuan

Fenomena pemalsuan hadis merupakan bagian yang ikut mewarnai sejarah perkembangan Islam. Peristiwa ini tidak dapat dihindari dan dapat berdampak dalam pemahaman umat Islam. Oleh karena itu, para ulama melakukan berbagai upaya untuk menjaga hadis dari pemalsuan dengan memberantas hadis palsu. Beberapa upaya yang dilakukan oleh para ulama untuk menjaga hadis antara lain:

- 1) Meneliti karakteristik para perawi. Para ulama mengamati tingkah laku dan latar belakang para perawi. Sejak terjadinya fitnah kubra, para ulama tidak sembarangan

---

<sup>387</sup> Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I*, hlm. 195.

<sup>388</sup> Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I*, hlm. 197.

dalam mengambil hadis dari para sahabat dan tabi'in. Mereka juga mulai menyeleksi hadis-hadis yang diterima dari orang lain.<sup>389</sup>

- 2) Memberi peringatan kepada para pendusta. Ulama memberikan peringatan kepada para pendusta dan mengungkapkan kedustaan mereka kepada para masyarakat agar tidak terpengaruh.<sup>390</sup>
- 3) Menguji kebenaran suatu hadis. Kebenaran suatu hadis diuji dengan membandingkannya dengan riwayat jalur lain yang telah diakui akan keabsahannya. Dengan cara ini, ulama dapat mengetahui hal-hal mencurigakan yang terkandung dalam hadis serta dapat mengenali kecacatan yang timbul dari rawi yang jujur.<sup>391</sup>
- 4) Menetapkan kaidah-kaidah umum. Para ulama menetapkan kaidah-kaidah umum untuk mengetahui apakah suatu hadis itu *maudu'* atau tidak. Beberapa kaidah yang menjadi dasar dalam menetapkan hadis-hadis *maudu'*<sup>392</sup>, antara lain:
  - (a) Mengetahui tanda hadis palsu yang terkandung dalam sanad
    - (1) Adanya pengakuan dari perawi atas kedustaannya, seperti yang telah dilakukan oleh Abd al-Karim ibn al-'Auja yang mengakui bahwa ia telah memalsukan sebanyak 4000 hadis.<sup>393</sup>
    - (2) Tidak sesuai dengan fakta sejarah.<sup>394</sup>
    - (3) Periwat dikenal sebagai seorang pendusta.<sup>395</sup>
  - (b) Mengetahui tanda hadis palsu yang terkandung dalam matan, yaitu:<sup>396</sup>
    - (1) Terdapat kerancuan yang terkandung dalam redaksi atau matan hadis
    - (2) Hadis yang tidak ditemukan dalam hafalan perawi dan tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis

---

<sup>389</sup> Melia Novera, "Permasalahan Seputar Hadis Maudhu'," hlm. 157.

<sup>390</sup> Rabi'atul Aslamiah, "Hadis Maudhu dan Akibatnya," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 4, no. 6 (2017), hlm. 31.

<sup>391</sup> Rabi'atul Aslamiah, "Hadis Maudhu dan Akibatnya," hlm. 31.

<sup>392</sup> Burhanuddin A Gani, "Historisitas Hadis Maudhu'," hlm. 53.

<sup>393</sup> Muhammad Choirul Anam, Saiin, and Arifin, "The History of False Hadiths Sejarah Periwatyan Hadist Palsu," hlm. 54.

<sup>394</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadis*, hlm. 321.

<sup>395</sup> Rabi'atul Aslamiah, "Hadis Maudhu dan Akibatnya," hlm. 28.

<sup>396</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadis*, hlm. 322–327.

- (3) Isi yang terkandung dalam hadis menyalahi ketentuan yang ada, seperti menyalahi ketentuan akal, kejadian nyata, dan fakta sejarah
- (4) Hadisnya bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah yang mutawatir, dan ijma' yang pasti serta tidak dapat dikompromikan.
- 5) Menghafal dan mengumpulkan hadis. Para ulama melakukan upaya menjaga hadis dengan menghafal hadis-hadis beserta kualitasnya, sehingga mereka dapat langsung mengetahui apakah suatu hadis tergolong *mauḍu'* atau tidak. Selain itu, ulama juga mengumpulkan hadis-hadis *mauḍu'* dalam suatu kitab.<sup>397</sup>

### 3. Biografi Abī al-Hasan Ibn 'alī Ibn Muhammad Ibn 'Irāq al-Kināni

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Sa'ad al-Din. Ayahnya bernama 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdurrahman bin 'Irāq al-Kināni, merupakan seorang ulama besar di Damaskus serta imam dan khatib di Masjid. Ayahnya berasal dari keluarga yang terpandang dengan garis keturunan pangeran Sirkasia. Pada tahun 923 H, ayahnya pergi ke Beirut untuk memerintah di wilayah kekuasaan ayahnya dan juga membangun rumah di sana. Abu al-Hasan dikenal sebagai sosok yang cerdas dan cerdik. Pendidikan agama Ibn 'Irāq al-Kināni dimulai dengan menghafal Al-Qur'an pada usia 5 tahun dan berhasil menyelesaikan dalam waktu 2 tahun. Ibn 'Irāq al-Kināni menemani ayahnya bersama para ahli hukum dan pertapa sufi untuk membacakan beberapa kitab setiap hari Jum'at selama kurang lebih 6 tahun, sehingga Ibn 'Irāq al-Kināni menghafal banyak kitab dalam berbagai seni. Pada tahun 924 H, Ibn 'Irāq al-Kināni melaksanakan ibadah haji bersama ayahnya dan kemudian tinggal di Madinah.

Abī al-Hasan Ibn 'alī Ibn Muhammad Ibn 'Irāq al-Kināni terkenal sebagai sosok yang ahli dalam berbagai ilmu, termasuk menyelesaikan tugas-tugas keagamaan, berhitung, miqat, serta mengkritik dan menulis puisi. Ia juga dikenal karena mengarang *Naqiyya*. Beberapa karya yang telah disusun oleh Ibn 'Irāq al-Kināni, antara lain: Pertama, *Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab ini memiliki ringkasan, penyuntingan serta penyusunan yang mirip dengan penjelasan Al-Qastalani tentang Al-Bukhari. Kedua, Ibn 'Irāq al-Kināni mengawali penjelasan *al-Abab* dalam kitab *Fiqh Syafi'i*, namun Ibn 'Irāq al-Kināni tidak sempat menyelesaikan kitab ini.

---

<sup>397</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulūm al-Hadis*, hlm. 330.

Ketiga, kitab Ibn 'Irāq al-Kināni yang terkenal dalam bidang hadis yakni *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'An al-Akhhbār al-Shanī'ah al-Mauḍū'ah*, dalam kitab ini ia menjelaskan tentang hadis palsu. Ibn 'Irāq al-Kināni meninggal di Madinah ketika menjadi khatib dan imam pada tahun 963 H.<sup>398</sup>

Kitab *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'An al-Akhhbār al-Shanī'ah al-Mauḍū'ah* merupakan salah satu karya Ibn 'Irāq al-Kināni yang menjadi wujud usahanya untuk menjaga hadis dari pemalsuan. Kitab ini dipersembahkan kepada Sultan Sulaiman Khan dan dianggap sebagai kitab yang paling komprehensif dalam membahas hadis palsu dan narasi palsu. Kitab ini merangkum hadis-hadis dari karya Ibn al-Jawzi, kitab *Maudhu'at*, dan karya Imam al-Suyuti. Kelebihan kitab ini adalah banyaknya perkataan sahabat yang dicantumkan lengkap dengan sumber pengutipannya, seperti; *al-Maudlu'at* oleh Ibnu al-Jawzi dan Al-Suyuti, yang menjelaskan faktor-faktor yang membuat hadis tersebut tertolak. Terdapat juga ringkasan dari *Al-Maudlu'at Al-Jawzaqani* karya Al-Dhahabi, serta hal-hal yang termasuk dalam hadits *Al-Kashshaf*, *Takhrij syarh al-Rafi'i*, *Mathalib al-'Aliyah*, *Tasdid al-Qus*, *Zahr al-Firdaus*, *Lisan al-Mizan* dan *Al-Sittah* karya Ibnu Hajar al-Atsqalani. Selain itu, juga terdapat *Takhrij al-Ihya'* karya Al-Iraqi dan Al-Amali, dan *Takhlis al-Maudlu'at* karya Ibn Darbas, dan lain-lain.

Keistimewaan lainnya adalah Ibn 'Irāq al-Kināni mencantumkan nama-nama orang yang mengarang hadis palsu dan pembohong, serta orang-orang yang biasa mencuri hadis dan memutarbalikkan berita. Kitab *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'An al-Akhhbār al-Shanī'ah al-Mauḍū'ah* terdiri dari 2 jilid, yang berfokus pada pembahasan mengenai hadis-hadis *mauḍu'* yang dibagi menjadi 3 pembahasan inti, yaitu; Pertama, kitab ini menjelaskan mengenai hadis-hadis *mauḍu'* dan mengenalkan kitab-kitab yang membahas hadis *mauḍu'*. Kedua, dalam kitab ini disebutkan nama-nama orang yang memalsukan hadis atau narasi beserta penjelasannya. Ketiga, dalam kitab ini disebutkan hadis-hadis *mauḍu'* dengan menjelaskan alasan palsunya dan hadis dalam kitab ini tidak menyebutkan sanadnya.<sup>399</sup>

---

<sup>398</sup> Abu al-Hasan Sa'ad al-Din 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdurrahman bin 'Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'An al-Akhhbār al-Shanī'ah al-Mauḍū'ah*, Muqaddimah. (Beirūt: Dār al-Kutub, 1399), hlm. 16–17.

<sup>399</sup> Abu al-Hasan Sa'ad al-Din 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdurrahman bin 'Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'An al-Akhhbār al-Shanī'ah al-Mauḍū'ah*, hlm. 14–15.

Kitab ini menjadi kitab yang meringkas hadis-hadis palsu dengan menambahkan alasan terjadinya pemalsuan hadis dan menyebutkan nama-nama orang yang memalsukan hadis, sehingga kitab ini menjadi sangat penting untuk dijadikan rujukan dalam mempelajari hadis dan mengenal hadis-hadis yang tergolong sebagai hadis *mauḍu'*.

#### 4. Upaya Pencegahan Hadis dari Pemalsuan Perspektif Abī al-Hasan Ibn ‘ali Ibn Muhammad Ibn ‘Irāq al-Kināni

Seperti yang telah dipaparkan mengenai upaya para ulama untuk menjaga hadis, Imam Ibn ‘Irāq al-Kināni merupakan salah satu ulama yang berkontribusi dalam menjaga hadis dari pemalsuan melalui karyanya. Upaya yang dilakukan oleh Ibn ‘Irāq al-Kināni dalam menjaga hadis tertuang dalam beberapa karyanya, antara lain:

- a. Menyebutkan nama-nama orang yang memalsukan hadis

Upaya pertama yang dapat dilihat dalam kitab *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah* adalah bahwa Ibn ‘Irāq al-Kināni menyebutkan nama-nama perawi yang memalsukan hadis, kurang lebih sebanyak 1900 orang. Mereka adalah pengarang yang biasa mencuri hadis serta memutarbalikkan berita, serta orang-orang yang dituduh mengarang dan berbohong.<sup>400</sup> Dalam kitab ini, Ibn ‘Irāq al-Kināni mencantumkan nama-nama orang yang meriwayatkan hadis palsu beserta alasannya. Berikut adalah contoh beberapa tokoh yang tercantum dalam kitab beserta keterangannya:

No	Nama Tokoh	Keterangan
1	Ibrāhīm bin Ahmad al-Harrāni adalah Ibrāhīm bin Abī Hamīd	Abū ‘Arubah berkata: “Bahwa dia membuat hadis palsu.” <sup>401</sup>
2	Ibrāhīm bin Ishāq bin Ibrāhīm al-Hanzali	Ibnu Hibbān berkata: “Dia biasa mencuri hadis dan memutarbalikkan fakta.” <sup>402</sup>
3	Ibrāhīm bin al-Hakīm bin Zahir al-Kūfi	Dalam kitab Syay’a Jild, Abū Hātim berkata: “Dia pembohong.” <sup>403</sup>

<sup>400</sup> Nuruddin ‘Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi ‘Ulūm al-Hadis*, hlm. 331.

<sup>401</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, Jilid 1. (Beirūt: Dār al-Kutub, 1399), hlm. 19.

<sup>402</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, hlm. 20.

<sup>403</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, hlm. 21.

4	Barkah bin Muhammad al-Habli	Diriwayatkan dari Yūsuf bin Asbāṭ dan al-Walīd bin Muslim “mereka dituduh berbohong” dan al-Dāruqūṭni mengatakan “Bahwa mereka juga termasuk orang-orang yang membuat hadis palsu.” <sup>404</sup>
5	Barkah bin Muhammad bin Bariyah al-Baya’	Dari Ismā’īl al-Ṣaffār “Bahwa dia adalah pengarang hadis palsu (kebohongan).” <sup>405</sup>
6	Bazī’ bi Hasān Abū al-Khalīl al-Baṣri	Dari Al-A’maṣh bahwa dia adalah pengarang hadis palsu. <sup>406</sup>
7	Jubayr bin al-Hārith	Seorang pembohong yang mengaku pernah bertemu Nabi pada tahun 573 H. <sup>407</sup>
8	Jarīr bin Ayyūb al-Bajli al-Kūfi	Abū Nu’aim berkata “Dia biasa mengarang Hadis” <sup>408</sup>
9	Ja’far bin Ahmad	Dikatakan bahwa Ibnu Muhammad bin al-‘Abbās al-Bazzār dari Hanād bin al-Sari, berkata Ibnu ‘Adi “Dia biasa mencuri hadis dan meriwayatkan dari yang belum pernah dilihatnya” <sup>409</sup>
10	Khālīd bin ‘Ubaid al-‘Atki Abū ‘Iṣṣām	Dari Anas, Ibnu Hibbān berkata “Dia meriwayatkan versi yang dibuat-buat.” <sup>410</sup>
11	Khālīd bin Yazīd al-Hadhā’	Abū al-Haytham al-Makki dari Ibn Abī Dhīb, berkata Abū Hātim dan Yahya adalah pembohong, dan Ibnu Hibbān berkata “Dia meriwayatkan yang palsu atas bukti.” <sup>411</sup>
12	Zakariyā bin Yahya bin Hawtharah al-Kisā’i al-Kūfi	Ibnu Ma’in berkata: “Dia adalah orang jahat yang meriwayatkan hadis, pantas di gali sumur untuknya dan dibuang ke dalamnya.

<sup>404</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, hlm. 41.

<sup>405</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, hlm. 41.

<sup>406</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, hlm. 41.

<sup>407</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, hlm. 44.

<sup>408</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, hlm. 44.

<sup>409</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, hlm. 45.

<sup>410</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, hlm. 56.

<sup>411</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, hlm. 57.

		Dia biasa meriwayatkan hadis tentang kekurangan sahabat.” <sup>412</sup>
13	Zaid bin ‘Abdullāh bin Mas’ūd Abū al-Khair al-Hāshimi	Penulis terkenal karena memalsukan hadis. <sup>413</sup>
14	‘Abd al-Jabbār bin al-‘Abbās al-Hamdāni al-Shabāmi	Abū Nu’aim al-Faḍl bin Dakin berkata “Bahwa dia adalah pembohong besar,” Ibnu al-Jawzi menuduh bahwa dia termasuk sebagai pengarang hadis palsu dan pembesar Syi’ah mengatakan bahwa dia juga adalah seorang pembohong.” <sup>414</sup>
15	Ghālib bin ‘Ubaidullah al-‘Uqaili al-Jazari	Dari ‘Atā’ dan Makhūl berkata, al-Hāfiz Ibnu Hajar dalam Tabyīn al-‘Ajab: “Ia terkenal memalsukan hadis.” <sup>415</sup>

b. Membagi menjadi beberapa golongan pemalsuan hadis, yaitu:<sup>416</sup>

- 1) (Kategori pertama) Kelompok Kaum Zindiq. Kelompok ini merupakan pelopor adanya hadis palsu. Hadis palsu yang mereka bawa mengandung unsur penghinaan terhadap agama dan penipuan terhadap umat Islam. Beberapa tokoh yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: Abdu al-Karim ibn Abi al-Awja’, Muhammad ibn Sa’id al-Maslūb, al-Harith al-Kadhab yang mengaku menjadi Nabi pada masa pemerintahan ‘Abdu al-Malik ibn Marwan, dan al-Mughirah ibn Sa’id al-Kufi. Hammad ibn Zaid berkata, "Bahwasanya kelompok kaum Zindiq telah menyandarkan 14.000 hadis kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam , yang diriwayatkan oleh al-Uqaili." Kemudian, Ibn ‘Adi juga menyatakan, "Bahwasanya Ibnu Abi al-Awja’ dan Muhammad ibn Sulaiman ibn ‘Ali memerintahkan agar membawanya untuk dipenggal. Demi Allah, aku telah

---

<sup>412</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, hlm. 61.

<sup>413</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, hlm. 62.

<sup>414</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, hlm. 77.

<sup>415</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, hlm. 95.

<sup>416</sup> Abu al-Hasan Sa’ad al-Din ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman bin ‘Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah ‘An al-Akhhbār al-Shanī’ah al-Mauḍū’ah*, hlm. 11–15.

menempatkan di antara kalian 4.000 hadis, yang mana hadis tersebut mengharamkan sesuatu yang halal dan menghalalkan sesuatu yang haram.”

- 2) (Kategori kedua). Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang suka berbuat jahat dan sesat, sehingga mereka mulai menciptakan hadis-hadis untuk mendukung doktrin mereka, terutama terhadap orang-orang yang menentang mereka. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dalam *Muqaddimah Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil* dari seorang Syekh yang termasuk dalam golongan Khawarij. Ia mengatakan setelah bertaubat: “Lihatlah dari siapa kamu mengambil agamamu, karena jika kami menyesatkan suatu hal, maka kamilah yang membuat hadisnya.” Sebagaimana komentar yang disampaikan oleh seorang hakim, Abu Abdillah, yang menyatakan bahwa Muhammad bin Shuja' al-Thalji biasa menempatkan hadis-hadis yang terkesan antropomorfisme dan menghubungkannya dengan ahli hadis, dengan tujuan untuk menghina mereka karena perbedaan keyakinan. Seorang ahli seperti Abbas al-Qurtubi juga menyatakan pendapatnya mengenai kelompok ini: “Beberapa ahli hukum berpendapat bahwa diperbolehkan untuk mengaitkan keputusan yang ditunjukkan dengan analogi kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. Namun, ia menambahkan, ‘Hal ini telah disabdakan oleh Rasulullah, dan juga ditemukan dalam buku-buku mereka yang penuh dengan hadis-hadis yang memberikan kesaksian, hanya saja isi dalam hadis tersebut tampak dibuat-buat karena menyerupai fatwa para ahli hukum dan tidak memiliki jalur sanad yang kuat.’”
- 3) (Kategori ketiga). Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang menjadikan pembuatan hadis palsu sebagai bahan jual beli. Di antara mereka, terdapat yang begadang semalaman untuk mengarang hadis, seperti: Abu Al-Bakhtari, Wahb ibn Wahb Al-Qadi, Sulaiman bin Amr Al-Nakha'i, Al-Hussein bin Alwan dan Ishaq bin Najih Al-Malti. Imam Abu Hatim Ibnu Hibban menyebutkan hal ini dalam pendahuluan kitabnya yang berjudul *Al-Dufa'a* dan *Al-Majrūh*.
- 4) (Kategori keempat). Kelompok ini mengaitkan religiusitas dengan asketisme, menciptakan suatu kenyataan bahwa religiusitas yang timbul dari ketidaktahuan membuat mereka menyusun hadis-hadis yang memikat dan mengintimidasi.

Tujuannya adalah untuk mendorong orang untuk berbuat baik dan mencegah mereka dari keburukan.

- 5) (Kategori kelima). Orang-orang yang mempunyai tujuan duniawi, seperti pendongeng, pengemis, dan sahabat para pemimpin, dan banyak contohnya. Salah satu contohnya adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Jawzi,<sup>417</sup> dengan jalur sanad kepada Ja'far ibn Muhammad al-Tayalisi, yang mengatakan: Ahmad Ibn Hanbal dan Yahya Ibn Ma'in shalat di Masjid Rusafa. Dan seorang pendongeng berdiri di depan mereka, lalu dia berkata: Ahmad Ibn Hanbal dan Yahya Ibn Ma'in menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abdu al-Razzaq menceritakan kepada kami, dari Muammar, dari Qatada, tentang riwayat Anas mengatakan, bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa mengatakan tidak ada Tuhan selain Allah, maka Allah akan menciptakan dari setiap perkataannya seekor burung yang berparuh dari emas. Dan bulunya terbuat dari koral, dan dia mengambil sekitar dua puluh kertas dalam sebuah cerita, untuk membuat Ahmad Ibn Hanbal melihat Yahya Ibn Ma'in dan Yahya melihat Ahmad, dan dia berkata kepadanya, "Kamu memberitahunya tentang hal ini," dan dia berkata, "Demi Allah, aku belum mendengar tentang hal ini sampai saat ini." Setelah dia menyelesaikan ceritanya, dia mengambil potongan-potongannya, lalu dia duduk menunggu sisanya, katanya di tangannya, ayo, lalu dia mendatangi Nawal dan Yahya berkata kepadanya: Siapa yang memberitahumu hadis ini? Pendongeng menjawab: Ahmad Ibn Hanbal dan Yahya Ibn Ma'in: Dia berkata: Saya Yahya ibn Main, dan ini Ahmad Ibn Hanbal. Kami belum pernah mendengar hal ini dalam hadis Rasulullah. Sampai saat ini aku belum menyadarinya, seolah-olah tidak ada apa pun di dunia ini selain Yahya ibn Ma'in dan Ahmad ibn Hanbal. Aku menulis 17 cerita dari Yahya ibn Ma'in dan Ahmad ibn Hanbal. Ahmad meletakkan lengan

---

<sup>417</sup> Dalam salinan: Hadis yang diriwayatkan Ibnu Hibban dalam pengantar kitab *Al-Dlu'afa' wa al-Majruhin* Dia berkata: menceritakan kepada kami Ibrahim Ibn Abd al-Wahid: Dia berkata: Saya mendengar Jaafar Ibn Abi Othman al-Tayalisi berkata: Ini lebih benar, karena akan segera hadir, meskipun Ibn al-Jawzi juga meriwayatkan kisah ini dengan rangkaian sanad dalam kitab *Al-Dzikh wa al-Dlu'a min al-Mauḍu'aat*.

bajunya di wajahnya dan berkata, “Biarkan dia berdiri.” Maka dia berdiri seperti orang yang mengejek mereka, Al-Jawzi tidak menentang cerita ini, namun dia tidak menantang rantai sanadnya, dan Al-Dhahabi membantahnya dalam *Al-Mizan* dalam biografi Ibrahim Ibn Abdul-Wahid Al-Bakri: Dia berkata, “Saya tidak tahu yang mengemukakan cerita yang tercela. Saya khawatir itu adalah karangannya sendiri.” Maka dia menyebutkan cerita tersebut di atas, dan Tuhan Yang Maha Kuasa lebih mengetahui. Sebagai contoh pula adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam kata pengantar kitab *Al-Dlu'afaa' wa al-Majruuhin* berdasarkan riwayat Mu'amil ibn Ihab, dia berkata: Seorang laki-laki berdiri dan bertanya kepada orang-orang, namun ia tidak diberi apa pun. Dia berkata: Yazid ibn Harun memberi tahu kami, dari Syarik, dari Mughirah, dari Ibrahim, beliau bersabda: Jika penanya meminta tiga hal dan tidak diberikan, maka dia mengucapkan “Allahu Akbar” sebanyak tiga kali dan mulai berkata “Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar.” Kemudian beliau menyebutkan hal itu kepada Yazid ibn Harun, dan beliau berkata, “Dia berbohong kepada orang-orang fasik. Saya belum pernah mendengarnya.” Di antara contoh yang ketiga disebutkan kisah Ghayath Ibn Ibrahim dengan Al-Mahdi oleh Ibnu Abu Khaythama dalam riwayatnya: Beliau memasuki rumah Al-Mahdi, dan Al-Mahdi menyukai burung merpati dan bermain dengannya, maka ketika seekor merpati muncul di hadapannya, dikatakan kepadanya bahwa: Beliau menceritakan kepada Amirul Mukminin dan bersabda: Si fulan menceritakan kepada kami atas wewenang si fulan, sehingga Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam bersabda: Tidak ada yang diutamakan kecuali dalam kasus pisau, sepatu, kuku, atau sayap. Maka Al-Mahdi memerintahkan dia untuk menyerang Badra, dan ketika dia bangkit, dia berkata: Saya bersaksi di punggungmu bahwa dia adalah pembohong terhadap Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. Kemudian Al-Mahdi berkata: Saya mendesaknya untuk melakukan itu, lalu dia memerintahkan merpati untuk disembelih dan apa yang ada di dalamnya ditolak.

- 6) (Kategori keenam). Sekelompok orang yang terdorong oleh keserakahan dan kecintaannya untuk mengarang, sehingga menjadikan sebagian dari mereka yang

jalur sanadnya lemah kemudian menjadi sanad yang sah dan terkenal. Al-Hakim Abu Abdullah berkata: Di antara mereka adalah Ibrahim Ibn Al-Yasa', yang merupakan putra Abi Hayya, yang biasa meriwayatkan hadis. Dari Al-Sadiq dan Hisham Ibn Urwa, maka hadis yang satu ini dikaitkan pada hadis yang lainnya, sehingga hadis-hadis tersebut mempunyai beberapa sanad yang jarang ditemukan. Sebagian dari mereka adalah Hammad ibn Amr Al-Nusaybi. Bahlul ibn Ubaid dan Asram ibn Hawshab, Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata: Ini termasuk dalam bagian yang terbalik, dan Hakim Taj Al-Din Al-Subki mengatakan dalam *Tabaqat Al-Shafi'iyah Al-Kubra*, mengutip pertanyaan hadis yang Al-Hafiz Abu Saadan tanyakan kepadamu, Profesor Abu Ishaq Al-Isfarayini: Siapa pun yang membalikkan jalur sanad akan terkejut dengan hadisnya dan menginginkannya, dia menjadi penipu ini dan itu, dan semua miliknya hadis-hadisnya batal, meskipun dia meriwayatkannya dalam bentuk aslinya, dan di antara mereka ada yang mengaku mendengar apa yang tidak dia dengar, Ibnu al-Khattab berkata: Al-Jawzi: Abdullah ibn Ishaq Al-Kirmani meriwayatkan berdasarkan dari jalur periwayatan Muhammad ibn Yaqub, dan dia diberitahu bahwa Muhammad meninggal sembilan tahun sebelum dia dilahirkan, dan Muhammad ibn Hatim Al-Kashi meriwayatkan dari Abd ibn Hamid, Abu Abdullah Al-Hakim berkata: Syekh ini mendengar dari Abd ibn Hamid tiga belas tahun setelah kematiannya.

- 7) (Kategori ketujuh). Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang hadisnya mengalami pemalsuan, meskipun mereka tidak bermaksud mengarangnya. Misalnya, mereka yang melakukan kesalahan dan menyandarkannya kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam dari perkataan sebagian sahabat atau orang lain. Contoh lainnya adalah orang yang tertimpa musibah, di mana seseorang memasukkan ke dalam hadisnya sesuatu yang bukan dari dirinya, seperti yang dilakukan oleh Al-Hammad Ibn Salamah kepada anak tirinya, Abd al-Karim Ibn Abi al-'Awja', Sufyan Ibn Waqi' dengan daun Qurtamanya, dan Abdullah Ibn Shalih, Kateb al-Layth, dengan tetangganya. Orang-orang ini juga bisa memiliki kekurangan atau kecacatan dalam hafalan, penglihatan, maupun tulisan, tetapi mereka meriwayatkan hadis tanpa niat untuk memalsukannya. Ibnu al-Salah

berkata: "Yang paling merugikan di antara golongan ini adalah para Zuhud, karena kepercayaan kepada mereka dan kebajikannya. Subjek mereka diterima oleh banyak orang yang memiliki keserupaan dengan mereka dalam ketidaktahuan tentang agama." Al-Hafiz Ibnu Hajar menambahkan: "Dia bergabung dengan para Zuhud dan itu adalah para ahli hukum yang menganggap diperbolehkan untuk mengqiyaskan suatu hal kepada Nabi Shallallahu alaihi wasallam." Beliau bersabda: "Kelompok yang terakhir adalah yang tersembunyi, yaitu mereka yang tidak dengan sengaja menggambarkannya sebagai orang yang jujur. Kerugian yang menimpa mereka sangat parah, karena keakuratan penggaliannya kecuali dari para imam yang kritis. Perkaranya lebih mudah karena kenyataannya hadis-hadis ini palsu dan hanya disembunyikan bagi orang-orang bodoh."

c. Menguraikan kecacatan yang menyebabkan terjadinya kepalsuan dalam hadis

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh Ibn 'Irāq al-Kināni adalah menyebutkan hadis dan memberikan uraian dari penyebab terjadinya kecacatan dalam hadis, contoh salah satu hadis dalam kitab ini yaitu:

(حديث) على: بينا أنا جالس بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم أكتب إذا جاء معاوية بن أبي سفيان فأخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم القلم من يدي فدفعه لإلي معاوية فما وجدت في نفسي من ذلك إذا علمت أن الله تعالى أمره بذلك<sup>٤١٨</sup>

*"Hadis yang diriwayatkan oleh 'Ali: "Ketika aku sedang menulis di hadapan Rasulullah saw., kemudian Mu'āwiyah bin Abī Sufyān datang maka Rasulullah saw mengambil pena dari tanganku dan menyerahkannya kepada Mu'āwiyah, namun aku tidak menemukannya pada diriku ketika aku mengetahui Tuhan yang Maha Esa memerintahkan hal tersebut."*

Dalam kitab *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'An al-Akhhbār al-Shanī'ah al-Mauḍū'ah* menerangkan bahwasanya hadis ini dari jalan periwayatan Maysara, guru al-Mutawakkil dan dia berkata: Hadis itu tertolak dan sebagian besar perawinya tidak diketahui. Dan Maysara adalah perawi hadis, jadi ini tidak bisa diterima darinya (saya katakan), kemudian *Al-Hafiz ibn al-Hajār* berpendapat dalam *Al-Lisān* mengenai biografi Maysara yakni: 'Diantara hadis-hadis palsu yang dibuatnya, ada satu hadis

---

<sup>418</sup> Abu al-Hasan Sa'ad al-Din 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdurrahman bin 'Iraq al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'An al-Akhhbār al-Shanī'ah al-Mauḍū'ah*, Jilid 2. (Beirut: Dār al-Kutub, 1399), hlm. 19.

yang diriwayatkan oleh Kurdūs, dan Kurdūs menceritakan kepada kami, dia menyebutkan sanad dalam teks hadis ini, lalu dia berkata: Ini adalah teks palsu dan sanadnya juga dibuat-buat”

Jadi, kitab *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'An al-Akhhbār al-Shanī'ah al-Mauḍū'ah* merupakan bukti nyata terwujudnya upaya yang dilakukan oleh Ibn 'Irāq al-Kināni dalam menjaga hadis dari pemalsuan. Usaha yang tertuang dalam kitab ini adalah Ibn 'Irāq al-Kināni menjelaskan mengenai hadis palsu dan menyebutkan golongan-golongan yang menciptakan hadis palsu, kemudian menyebutkan nama-nama orang yang berpotensi dalam memalsukan hadis, serta mengumpulkan hadis palsu dan menjelaskan penyebab rusaknya suatu hadis sehingga kualitas hadis menjadi rusak bahkan palsu.

#### D. KESIMPULAN

Hadis *mauḍu* adalah hadis yang diciptakan atau dibuat-buat atas nama Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, sehingga hadis ini memiliki status paling buruk di antara hadis-hadis daif. Munculnya hadis *mauḍu* disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) Dendam terhadap umat Islam: Beberapa orang memiliki rencana untuk memalsukan hadis dan merusak pemahaman umat Islam sebagai bentuk balas dendam. 2) Kepentingan Pribadi atau Kelompok: Banyak hadis mauḍu dibuat untuk memenuhi kepentingan tertentu, baik untuk keuntungan pribadi maupun untuk kelompok tertentu.

Saat fenomena pemalsuan hadis semakin meluas, para ulama dengan gigih berusaha menjaga keotentikan hadis. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh para ulama, yaitu meneliti karakteristik para perawi, memberi peringatan kepada para pendusta, menguji coba kebenaran hadi dengan membandingkan suatu hadis dengan riwayat jalur lain yang telah diakui kesahihannya, menetapkan kaidah-kaidah umum, menghafal dan mengumpulkan hadis, menghafal hadis beserta kualitasnya dan mengumpulkan hadis-hadis mauḍu' dalam suatu kitab.

Salah satu ulama yang berperan penting adalah Abī al-Hasan Ibn 'ali Ibn Muhammad Ibn 'Irāq al-Kināni, melalui karyanya *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'An al-Akhhbār al-Shanī'ah al-Mauḍū'ah*. Kitab ini merangkum hadis-hadis palsu dari karya Ibn Al-Jawzi kitab *Al-Mawḍū'at* dan Al-Suyuti kitab *Al-Lali' al-Masnu'ah*, dan juga memiliki keistimewaan

karena berisi nama-nama perawi yang memalsukan hadis. Ibn 'Irāq al-Kināni juga mencantumkan perkataan-perkataan sahabat beserta sumbernya, serta menguraikan penyebab terjadinya kecacatan dalam hadis. Karya ini sangat penting dalam melindungi umat Islam dari hadis-hadis yang tidak sah.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, "Pemalsuan Hadis Dan Upaya Mengatasinya," *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIV, No. 2, 2013.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Ushul al-Hadits*, 5th ed. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013).
- Al-Kinani, Abu al-Hasan Sa'ad al-Din 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdurrahman bin 'Iraq, *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'An al-Akhhbār al-Shanī'ah al-Mawḍū'ah*, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah 1399 H).
- Anam, Mohammad Choirul, dkk, "The History of False hadiths Sejarah Periwiyatan Hadis Palsu," *Jurnal al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, Vol.10, No. 1, 2022.
- Ash, Abil, *Rekonstruksi Hadis Mawḍū': Studi Hadis-hadis Daif*, (Sukabumi: Haura Publishing 2021).
- Aslamiah, Rabiatal, "Hadis Maudhu dan Akibatnya." *Jurnal al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 4, No. 7, 2016
- Darussamin, Zikri, *Kuliah Ilmu Hadis I*, (Yogyakarta: Kalimedia 2020).
- Fahimah, Rif'iyatul, "Urgensi Identifikasi Hadith: Upaya Memurnikan Hadith Dari Pemalsuan," *Jurnal Mafhum: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2.
- Fahmi, Muhammad Nurul, dkk., "Eksplorasi Konsep nabawi Dalam Menumbuhkan Keharmonisan Rumah Tangga Poligami," *Jurnal Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 12, No. 1, 2024.
- Gani, Burhanuddin A. "Historisitas Hadis Maudhu'." *Jurnal al-Mu'ashirah*, Vol. 14, No. 1, 2017.
- Ghouri, Abdul Majid, *Hadis Palsu Kajian Ringkas Komprehensif*, Terj. Farhah Zaidar, dkk., (Malaysia: Darul Syakir Enterprise 2017).
- Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Prenada Media Grup 2016).
- Idri, dkk. *Studi Hadist*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press 2014).

- Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th).
- Nur Kholis Bin Kurdian, Muhammad Nur Ihsan, and Ainun Nurhasanah, “الحديث الموضوع بداية ظهوره وسبب انتشاره عند أهل السنة والشيعة. دراسة مقارنة” *Al-Majaalis*, 10, no. 2 (2023).
- Mukhtar, H. Mukhlis, “Hadis Maudhu’ Dan Permasalahannya.” *Jurnal Ash-Shabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 3, No. 1, (2017).
- Itr, Nuruddin, *Manhaj al-naqd fi 'Ulūm al-Ḥadis*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul *'Ulum al-Hadis*, Cet. III; (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset 2014).
- Novera, Melia, “Permasalahan Seputar Hadis Maudhu,” *Jurnal Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Nur, Afrizal, “Kontribusi dan Peran Ulama Mencegah Hadits Maudhu’,” *Jurnal An-Nida’*, Vol. 38, No. 2 (2013).
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Cet. 7 (Jakarta Utara: PT.Rajagrafindo Persada 2011).
- Zumaro, Ahmad, dkk., *Ulumul hadis*, (Yogyakarta: Metrouniv Perss 2021).